
**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR
MUHAMMADIYAH SLEMAN**

Hendro Widodo

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Kata Kunci :

Kepala Sekolah
Pendidikan Karakter
Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) leadership of the principal in developing character education at Muhammadiyah Primary School Sleman; and 2) Factors that become the principal obstacle in developing character education at Muhammadiyah Sleman Elementary School. The research approach used in this research is qualitative approach. Subjects were principals, teachers and students. Determination of research subjects conducted by purposive sampling technique. Technique of collecting data is done by using method of interview, observation, and documentation. Types of data analysis using Miles and Huberman model are data reduction, display data, and conclusion drawing/verification data. The role of the principal as a leader in the school is in the form of continuous guidance in modeling, teaching, and reinforcing the good of all the citizens of the school (teachers, students, and employees).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman; dan 2) Faktor yang menjadi kendala kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purpose sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification. Peran kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (modeling), pengajaran (teaching), dan penguatan karakter (reinforcing) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan).

Email penulis:

hwpgsd1960@gmail.com

PENDAHULUAN

Secara historis konstitusional maupun kurikuler, pendidikan karakter sudah menjadi bagian integral pendidikan nasional di Indonesia. Namun dalam kehidupan sehari-hari terdapat sejumlah ketimpangan sosial dan moral, baik di tataran pejabat publik, pemerintahan, masyarakat umum, bahkan dalam kehidupan pelajar yang mengindikasikan belum

berhasilnya pendidikan karakter secara memuaskan. Realitas tindak kekerasan yang terjadi dalam praktik pendidikan Indonesia menjadi bukti bahwa pendidikan karakter belum terimplementasikan dengan baik. Demikian pula berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan baik itu oleh pengelola, pengurus, maupun siswa misalnya ketidakjujuran dalam pendidikan seperti kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran ketika diadakan ujian seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Selain itu santer pula kabar mengenai adanya ijazah palsu dan perjokian. Begitu pula dengan semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, berbagai bentuk kenakalan remaja seperti pemerasan atau kekerasan, dan penggunaan narkoba. Bahkan dalam pelaksanaan Ujian Akhir Nasional di beberapa daerah ditengarai terdapat beberapa guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa (Samani dan Hariyanto, 2011: 5). Hal ini dilakukan agar siswa-siswa dari sekolah yang bersangkutan dapat mengerjakan soal dengan tepat dan lulus karena ketika suatu sekolah dapat meluluskan semua.

Realitas demikian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak, karenanya penting melakukan kajian terhadap penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan, baik kajian tentang interaksi pembelajaran di dalam kelas, pembinaan melalui ekstra kurikuler, penataan suasana sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan nilai-moral, bahkan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Mengatasi persoalan di atas, perlu kiranya dilakukan usaha-usaha yang serius, sehingga kasus menurunnya perilaku moral para siswa ini dapat ditekan dan dicarikan jalan keluarnya agar tidak terjerumus ke dalam dekadensi moral yang berkepanjangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan program yang berkesinambungan dan terintegrasi kedalam keseluruhan sistem pengelolaan pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter akan sangat tergantung berperannya kepemimpinan kepala sekolah. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh Kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah dan tujuannya.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif sehingga mendorong keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, karena pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi faktor pembeda terhadap keberhasilan proses pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai komponen dalam manajemen sekolah itu sendiri, masing-masing komponen dapat dikelola oleh kepala sekolah secara terintegrasi baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Artinya, sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaan sekolah itu sendiri, dan keberhasilan pengelolaan itu sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah.

Hal demikian itu diperkuat oleh pernyataan Lockwood (Samani dan Hariyanto, 2011: 45) bahwa pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Pendidikan karakter dihubungkan dengan sikap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dalam hal ini adalah siswa. Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sekolah sehingga kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin di sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan kajian analisis lebih dalam lagi mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman?; 2) Faktor apa saja yang menjadi kendala kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan metode ini karena ingin memahami dan mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sleman. Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Dari ketiga subjek penelitian ini diharapkan memperoleh data yang lengkap mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purpose sampling. Menurut Sugiyono (2008:300) purpose sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pertama, wawancara mendalam dengan berpedoman pada interviu guide dan bersifat tak struktur. Wawancara merupakan data primer dalam penelitian ini. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu kepada informan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Informan yang akan diwawancarai adalah, kepala sekolah, guru dan siswa. Kedua, observasi. dilakukan untuk memperoleh informasi tentang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Observasi yang akan dilakukan bersifat formal maupun tidak formal. Ketiga, metode dokumentasi. Dokumen yang akan dipelajari adalah teks-teks dan foto-foto kegiatan SD Muhammadiyah Sleman. Teks-teks berupa arsip profil sekolah, dan catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sedangkan dokumen foto dan rekaman memberikan informasi visual tentang kegiatan praktis kepemimpinan kepala sekolah dan pendidikan karakter di sekolah.

Dalam penelitian ini jenis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994:23) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification. Tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Sleman terletak di Jalan Kenari Srimulyo Triharjo Sleman. SD Muhammadiyah Sleman mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi umum, karena letaknya yang strategis dan berada di sebelah barat pasar Sleman. SD Muhammadiyah Sleman berdiri pada tahun 2002 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 20404090 dan NSS: 102040201501. Status sekolah swasta dengan nama yayasan Persyarikatan Muhammadiyah, ijin operasional sekolah: 123/KPTS/2005 dan saat ini telah terakreditasi A. SD Muhammadiyah Sleman merupakan salah satu sekolah dasar milik persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai sekolah dasar yang berbasis nilai-nilai keislaman

dan kemuhammadiyan, SD ini mengembangkan pendidikan nilai dalam mencapai visi dan misi sekolah.

Visi Sekolah Dasar Muhamadiyah Sleman adalah: “Terwujudnya sekolah unggul yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menuju generasi yang takwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia dan mampu berkompetisi di era global”. Misi Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman, yaitu: a) mengembangkan nilai-nilai agama Islam, iman dan takwa kepada Allah SWT; b) mengembangkan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, c) mengembangkan potensi dan kreatifitas siswa, d) menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, e) menciptakan lingkungan sekolah yang Islami, f) membiasakan sikap hidup sederhana, akhlak mulia, menghargai pendapat, dan berperilaku jujur, dan g) menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan.

Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter sebagai Hasil Kepemimpinan Kepala Sekolah

Nilai pendidikan karakter yang dibangun dan dikembangkan di sekolah dapat tergambar pada rumusan visi sekolah. Visi Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman adalah: “Terwujudnya sekolah unggul yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menuju generasi yang takwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia dan mampu berkompetisi di era global”. Dalam observasi dan wawancara yang penulis lakukan, bahwa visi dan misi sekolah tersebut dikembangkan dalam bentuk pendidikan karakter bagi siswa. Menurut wawancara dengan Kepala Sekolah (KS), menyatakan bahwa salah satu visi dan misi tersebut adalah dengan menghasilkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, maka hal tersebut diwujudkan dengan cara melakukan shalat berjamaah di mushola, baik sholat dhuha maupun sholat zuhur, dan juga membaca doa sebelum pelajaran dimulai.

Program-program yang dijabarkan dari visi dan misi yang dikembangkan sekolah dapat berupa peraturan atau tata tertib yang dibuat sekolah, baik yang mengatur siswa maupun guru dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pendidikan karakter. Peraturan yang dibuat oleh sekolah menjadi acuan para siswa dan guru dalam melakukan tindakan atau bersikap. Pemahaman secara baik terhadap visi dan misi sekolah menjadi hal penting yang harus mendapat perhatian sekolah. Semua warga sekolah harus memahami betul visi dan misi yang dikembangkan sekolah. Sekolah juga harus dapat menerjemahkan visi dan misi tersebut ke dalam program-program operasional yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh warga sekolah sehingga pengembangan pendidikan karakter akan lebih optimal.

Kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di sekolah, memegang peran kunci mewujudkan pendidikan karakter. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah sangat menentukan. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah harus melakukan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah Sleman diantaranya melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Pertama, kepala sekolah melakukan pemodelan (*modeling*). Dalam hal ini, kepala sekolah harus menjadi teladan bagi warga sekolah dan bahkan orangtua siswa. Kepala sekolah juga memberikan teladan bagi guru, karyawan, siswa dan bahkan orangtua/wali dengan cara mengedepankan sikap disiplin dan tegas dalam hal waktu. Kepala sekolah sering datang paling pagi dan pulang paling akhir, tertib administrasi. Hal yang dirasa paling berat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah adalah kesediaan bertindak menampilkan keteladanan dari pimpinan teratas. Kepala sekolah mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi

semua siswa. Spirit dan kerja keras yang dimiliki kepala sekolah bagi terwujudnya pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kondisi sekolah yang akan tercipta di lingkungan sekolahnya.

Kedua, pengajaran (*teaching*) yang dilakukan kepala sekolah dimulai dari melakukan motivasi, komunikasi dengan warga sekolah secara teratur dan berkesinambungan mengenai terwujudnya pendidikan karakter di sekolah. Mengintensifkan pertemuan dengan bapak ibu guru dalam rapat dinas sekolah. Hal ini menurut kepala sekolah bermanfaat untuk memberikan informasi laporan terbaru, meneruskan informasi dari dinas ataupun persyarikatan, dan membahas tentang proses pembelajaran. Kepala sekolah memberikan motivasi dan dukungan pada guru agar guru selalu melaksanakan kewajiban dengan lebih baik lagi, menertibkan administrasi dan mengembangkan IPTEK. Kepala sekolah meminta pada guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu dalam proses pembelajaran, dan kepala sekolah membuat kebijakan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah.

Ketiga, penguatan karakter (*reinforcing*) oleh kepala sekolah diberikan pada guru melalui penanaman sikap kepedulian. Sikap kepedulian ini diterapkan dengan cara melibatkan guru dalam pengambilan berbagai keputusan secara demokratis. Guru boleh memberi saran/masukan, menyanggah, bahkan menolak rencana kepala sekolah dalam rapat asalkan mempunyai alasan yang kuat. Guru diposisikan sebagai mitra kerja oleh kepala sekolah sehingga komunikasi terjalin dengan baik. Demikian pula penguatan pendidikan karakter di sekolah, diperkuat oleh hasil Protap Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah Se-Kabupaten Sleman yang merupakan kebijakan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman.

Melalui strategi tersebut di atas, kepala sekolah mengembangkan nilai-nilai karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter yang dominan di kembangkan di SD Muhammadiyah Sleman tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan milik persyarikatan Muhammadiyah, yang memiliki peran dan fungsi dakwah untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai muhammadiyah kepada para siswanya. Nilai karakter yang dominan dikembangkan di SD Muhammadiyah Sleman yaitu:

1. Religius

Salah satu nilai religius yang dikembangkan di SD Muhammadiyah Sleman ialah sholat dhuha dan dzuhur yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dilakukan di SD Muhammadiyah Sleman. Pelaksanaan sholat dhuha kelas 1 dan 2 jam 07.40 bertempat di musholla, sedangkan kelas 3, 4, 5 dan 6 sholat dhuha dilaksanakan pada jam 09.25 WIB. Bagi peserta didik kelas 3, pelaksanaan sholat dhuha bertempat di perpustakaan, sedangkan kelas 4 dan 5 bertempat di musholla dan kelas 6 di gedung utara. Sedangkan untuk pelaksanaan sholat dzuhur dilaksanakan secara bergantian antara peserta didik laki-laki dan perempuan, hal ini dikarenakan oleh keterbatasan musholla sekolah yang belum cukup menampung semua peserta didik. Sholat dzuhur ini dilaksanakan secara berjamaah dengan jadwal imam yang telah dibuat secara bergantian. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa terbiasa untuk menjalankan ibadah secara berjama'ah baik di sekolah maupun di rumah.

Peran *modeling* yang diperankan oleh kepala sekolah adalah dengan memberikan contoh dalam pelaksanaan sholat dhuha dan sholat zuhur. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa kepala sekolah memberikan contoh pada saat pelaksanaan sholat dhuha dan sholat zuhur, kepala sekolah ikut juga melaksanakannya bersamaan dengan siswa

dan guru. Hal ini dibuktikan pula dari hasil observasi bahwa kepala sekolah melaksanakan sholat dhuha dan zuhur, bahkan kepala sekolah menjadi imam sholat zuhur.

Nilai religius dalam bentuk pembiasaan sholat dhuha dan sholat zuhur merupakan bentuk wujud pembiasaan dalam pendidikan agama khususnya ibadah sholat, yang dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits di bawah ini:

اجع (رواه واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين، وفرقوا بينهم في المصمذ مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين
أب وداود)

Artinya: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)

Selain itu, kegiatan gemar membaca Al Qur’an dan hafalan merupakan nilai yang ditanamkan pada diri peserta didik di SD Muhammadiyah Sleman. Budaya membaca al-quran dan hafalan tidak hanya bagi siswa saja melainkan diberlakukan bagi para bapak dan ibu guru dan telah menjadi kebijakan kepala sekolah untuk diperlakukan bagi guru. Contoh penerapan nilai karakter ini di SD Muhammadiyah Sleman yaitu: a) mengaji di ruang guru saat piket tilawah di kantor guru, b) berusaha menambah dan menepati target hafalan minimal target saat ramadhan, c) menepati tugas membaca al-qur’an saat program mutaba’ah.

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter juga terlihat dari strategi teaching/pengajaran. Strategi ini maksudnya kepala sekolah memberikan dorongan dan menjalin komunikasi yang efektif kepada semua warga sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah membagi jadwal piket guru bersalaman dengan siswa pada pagi hari, jadwal piket guru untuk mengkondisikan siswa di saat sholat dhuha dan sholat zuhur. Kepala sekolah memprioritaskan untuk mengajarkan ucapan salam dan berjabat tangan dilakukan karena dianggap penting dalam pembentukan karakter, maka dibuat jadwal piket guru setiap hari agar siap menyambut siswa di gerbang sekolah dengan salam dan jabat tangan.

Kepala sekolah juga selalu mengingatkan dan mengkoordinasikan dalam rapat dinas sekolah agar pengembangan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif. Kepala sekolah juga memantau kemajuan hafalan al-qur’an bapak ibu guru, dan mengkoordinir program tadarus dan mutaba’ah bapak ibu guru. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI (Al-Islam) menyatakan bahwa kepala sekolah selalu memantau pelaksanaan tadarus, hafalan, dan kajian ayat bagi bapak ibu guru, bagi guru yang hafalannya belum tercapai, maka kepala sekolah meminta guru tersebut menghafalkannya sesuai dengan target yang ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, nilai religius lainnya yang dapat diamati di dalam kelas yaitu membaca doa sebelum memulai pelajaran. Sebelum pelajaran di mulai, bapak/ibu guru meminta salah satu siswa memimpin doa di depan kelas. Pembacaan do’a diawali dengan membaca ta’awuz, membaca surat al-fatihah, membaca dua kalimat syahadat, membaca doa mau belajar, dan membaca doa pembuka majlis. Sedangkan pembacaan doa setelah selesai pelajaran diawali dengan membaca basmalah, membaca surat al-asr, membaca doa, dan membaca doa penutup majlis.

Nilai religius lainnya yang ditanamkan adalah nilai Senyum, Sapa, Salam (3S). Senyum dan salam setiap bertemu dan berpisah dan juga salam ketika keluar masuk ruangan. Contoh penerapan budaya ini yaitu: a) mengucapkan salam saat keluar masuk ruangan, b)

membiasakan senyum dan salam saat piket Patroli Keamanan Sekolah (PKS) maupun salaman menyambut siswa, c) salaman dan mengucapkan salam saat hadir dan pulang.

Mengajarkan ucapan salam dan berjabat tangan dilakukan karena dianggap penting dalam pembentukan karakter, maka dibuat jadwal piket guru setiap hari agar siap menyambut siswa di gerbang sekolah dengan salam dan jabat tangan. Nilai yang dapat diambil dari berjabat tangan dan mengucapkan salam adalah nilai persaudaraan dan persamaan. Dengan kegiatan tersebut akan menumbuhkan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, karena setiap muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Selain itu juga nilai hormat menghormati dan sayang menyayangi antara yang muda dengan yang tua dan yang tua dengan yang muda.

Dalam Islam sangat dianjurkan memberi sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Selain itu, Infaq Jum'at Peduli untuk yang membutuhkan. Hal ini dilakukan pada setiap hari jum'at dimana setiap kelas ada kotak infaq yang disiapkan di kelas. Kegiatan lainnya yang termasuk dalam nilai religius adalah pesantren ramadhan. Setiap di bulan ramadhan, sekolah mengadakan pesantren ramadhan dan buka bersama. Demikian, pula di bulan syawal, sekolah mengadakan syawalan dengan mengundang orang tua siswa. Pada bulan dzulhijjah, setiap tahunnya sekolah mengadakan penyembelihan hewan qurban dan latihan manasik haji bagi peserta didik kelas 5. Semua ini dalam rangka menumbuhkan karakter peserta didik yang diinginkan yaitu karakter religius.

Strategi reinforcing yang diperankan oleh kepala sekolah yaitu dengan memberikan penguatan pada bapak ibu guru dan karyawan serta kepada orang tua siswa. Sebagai contoh yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan membuat daftar kegiatan orang tua siswa sebagai penguatan nilai religius orang tua di rumah dan masyarakat. Daftar kegiatan tersebut seperti ketertiban dalam melaksanakan sholat lima waktu, sholat tahajud, keterlibatan orang tua dalam pengajian dan sebagainya.

2. Disiplin

Kedisiplinan merupakan nilai budaya yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam setiap individu warga sekolah. Ketaatan dan kepatuhan warga sekolah terhadap tata tertib sekolah merupakan wujud dari kedisiplinan. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku, itulah yang disebut dengan disiplin siswa.

Bentuk karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sleman ialah datang di sekolah lebih awal, baik sebelum siswa maupun sebelum instansi lain pada umumnya. Contoh penerapan budaya ini: a) piket PKS jam 06.10 WIB, b) piket melayani siswa jam 06.20 WIB dan c) siswa hadir di sekolah jam 06.30 WIB. Disiplin warga sekolah yang dibudayakan di SD Muhammadiyah Sleman berupa: disiplin datang, disiplin pulang dan disiplin dalam pembelajaran. Disiplin datang tidak hanya berlaku bagi siswa namun juga bagi guru dan karyawan. Siswa yang datang melebihi jam jam 06.30 WIB tidak diperkenankan masuk hingga jam 07.00 WIB, pintu gerbang ditutup dan siswa menunggu di luar gerbang, dan setelah jam 07.00 siswa yang terlambat diperbolehkan masuk kelas. Disiplin pulang diwujudkan dengan jam pulang siswa dan guru sesuai dengan jadwal pelajaran sekolah. Disiplin dalam pembelajaran diwujudkan dengan ketepatan guru memasuki ruang-ruang kelas dan menutup pelajaran sesuai dengan jam pelajaran, serta kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas dari guru, baik tugas rumah maupun tugas di kelas.

Perilaku disiplin yang dimainkan oleh bapak dan ibu guru merupakan bentuk pemodelan yang dapat ditangkap oleh siswa. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Berry (1994:54) bahwa disiplin yang paling baik adalah dapat "tertangkap" dan bukan "mengajarkan". Artinya peserta didik mengamati bagaimana perilaku disiplin guru sehingga memberikan reaksi yang baik pada peserta didik dalam perilaku disiplinya. Tertangkap di sini diartikan bahwa berbagai aktivitas kelas sehari-hari diwarnai dengan perilaku-perilaku disiplin baik itu dari guru, staf sekolah, maupun peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan memperhatikan segala hal yang terjadi di kelas dan mereka akan mencontohnya dan mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari. Di sinilah pentingnya role model bagi siswa.

Kehadiran guru dan siswa yang demikian sebagai bentuk komitmen terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan. Kebiasaan yang berlaku tersebut telah mengikat dan menjadi bagian dari dinamika hidup di sekolah sehingga tidak dirasakan sebagai beban. Kedisiplinan para guru dan karyawan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan. Berikut ini adalah pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan sekolah: a) rajin belajar; b) mentaati peraturan sekolah; c) mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu; d) taat hafalan surat; e) taat sholat berjama'ah; dan f) selalu berdoa sebelum memulai pelajaran dan masih banyak lagi.

Keteladanan dalam budaya kedisiplinan ini juga dicontohkan oleh kepala sekolah terhadap bapak ibu guru dan karyawan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk strategi modeling dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Di sini kepala selalu berusaha memberikan teladan yang baik dalam bertindak. Kepala sekolah selalu masuk sekolah tepat waktu, tidak pernah terlambat dan apabila berhalangan, kepala sekolah memberi terlebih dahulu. Kepala juga ikut dalam jadwal piket menyambut kedatangan siswa pada pagi hari bahkan di luar piketnya pun kepala sekolah juga hadir. Kepala sekolah menunjukkan kedisiplinannya dalam segala hal, mulai masuk sekolah tepat waktu bahkan lebih awal dari yang lainnya hingga cara berpakaian yang sesuai dengan jadwal seragam yang telah disepakati. Demikian pula setiap kali mengadakan rapat, kepala sekolah hadir dan memulainya tepat waktu.

Peraturan yang berlaku bagi siswa di SD Muhammadiyah Sleman mencakup peraturan sekolah dan peraturan kelas. Keduanya memiliki peran yang cukup penting dalam mendisiplinkan siswa di sekolah. Peraturan sekolah maupun peraturan kelas berisi tentang berbagai hal terkait dengan tuntunan bagi siswa di sekolah ini dalam berperilaku sehari-hari. Peraturan di kelas lebih bersifat kesepakatan siswa dari masing-masing kelas, sehingga antar kelas memiliki peraturan kelas yang berbeda. Dengan adanya peraturan sekolah dan peraturan kelas, siswa akan memiliki pandangan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta konsekuensi terhadap pelanggaran aturan yang ada

Strategi teaching kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter disiplin di sekolah yaitu dengan melakukan pembinaan pada bapak ibu guru dan karyawan yang terlambat masuk sekolah dan masuk kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa pembinaan dilakukan secara terus menerus kepada guru, dan khusus bagi guru yang terlambat masuk sekolah dan juga masuk kelas biasanya dipanggil dan hasil rekapan keterlambatan disampaikan di saat rapat dinas sekolah. Demikian pula bagi siswa yang terlambat masuk sekolah, kepala sekolah meminta Satpam sekolah untuk mencatat di buku khusus keterlambatan siswa.

Strategi *reinforcing* yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter disiplin yaitu melalui buku kegiatan siswa. Buku ini merupakan alat bagi guru untuk memantau kegiatan siswa di rumah dalam hal disiplin sholat 5 waktu, belajar, dan membaca

al-qur'an. Adanya buku kegiatan harian siswa bertujuan untuk menjaga keistiqomahan karakter disiplin antara kegiatan siswa di sekolah dan di rumah. Melalui buku kegiatan siswa ini pula, menjadi alat bagi sekolah dalam bentuk kerjasama dengan orang tua, karena di buku kegiatan tersebut di lengkapi pula paraf orang tua dan guru. Selain itu melatih kejujuran siswa dalam mengisi buku kegiatan tersebut.

3. Nilai motivasi berprestasi, baik akademik maupun non akademik.

Nilai karakter motivasi berprestasi merupakan bentuk budaya sekolah yang menjadi poin utama di SD Muhammadiyah Sleman. Prestasi yang didapat sekolah juga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan sekolah. Semakin banyak prestasi yang diraih oleh warga sekolah maka dapat mengembangkan semangat untuk berprestasi.

Banyak prestasi yang telah diraih SD Muhammadiyah Sleman dalam bidang akademik maupun non akademik di tingkat lokal maupun nasional. Dalam bidang akademik, SD Muhammadiyah Sleman merupakan salah satu yang terbaik dari sekolah-sekolah unggulan di Kabupaten Sleman. Prestasi akademik ditunjukkan dengan beberapa kali menjadi pemenang dalam olimpiade-olimpiade tingkat kabupaten, propinsi bahkan tingkat nasional. Hal lain yang menarik pula dari sekolah ini adalah bahwa kebanyakan lulusannya melanjutkan belajar ke sekolah favorit, madrasah maupun ke pondok pesantren.

Prestasi akademik siswa dilihat dari nilai ujian sekolah terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa khususnya pada indikator nilai ujian sekolah termasuk kategori tinggi bahkan menurut keterangan kepala sekolah setiap tahunnya masuk dalam 10 besar di kabupaten Sleman. Nilai karakter motivasi berprestasi tidak hanya terlihat dari perolehan nilai ujian sekolah, namun juga terlihat dari keikutsertaan siswa dalam berbagai ekstrakurikuler pilihan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Peserta Ektrakurikuler Pilihan SD Muhammadiyah Sleman Tahun 2015/2016

No	Ekstrakurikuler	Peserta
1	Komputer	100
2	Futsal	53
3	Renang	88
4	Sians Club	64
5	Musik	43
6	Tari	40
7	Robotik	28
8	Lukis	48
9	Hafalan	50
10	Qiroah	59
11	Murottal	18
12	Karawitan	24
	Total	615

Tabel di atas menunjukkan antusias siswa dalam mengikuti berbagai ekstrakurikuler pilihan di sekolah. Dari jumlah siswa tahun pelajaran 2015/2016 yaitu 720 siswa menunjukkan bahwa 85,41% siswa mengikuti ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh sekolah. Di sisi yang lain, prestasi non akademik siswa juga ditunjukkan oleh banyaknya piala yang diperoleh dari kemenangan perlombaan yang diikuti, baik tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi bahkan sampai tingkat nasional.

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan nilai karakter motivasi berprestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik yaitu dengan strategi modeling, teaching, dan reinforcing. Strategi modeling yang dimainkan oleh kepala sekolah yaitu dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai perlombaan baik tingkat kecamatan, kabupaten,

propinsi bahkan sampai tingkat nasional. Kepala sekolah mendampingi siswa yang ikut lomba sehingga menambah motivasi siswa yang ikut dalam perlombaan. Strategi teaching yang diperankan oleh kepala sekolah yaitu dengan melakukan pembinaan kepada guru pendamping siswa yang ikut lomba agar lebih mempersiapkan dan intensif dalam latihan sehingga terget kemenangan dapat diraih. Strategi reinforcing yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan nilai karakter ini adalah dengan pemasangan foster atau baleho siswa yang ikut lomba dan juga bekerjasama dengan orang tua siswa untuk membantu kesiapan siswa di rumah supaya juga mempersiapkan latihan di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sleman dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh warga sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak serta merta menjadi tanggung jawab kepala sekolah, namun tanggung jawab semua warga sekolah. Pengelola sekolah, baik itu kepala sekolah, komite sekolah maupun dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sleman mendukung terhadap program-program pembinaan karakter pada siswa baik dalam hal bimbingan maupun usulan kegiatan yang harus diprogramkan. Dukungan tersebut baik materi maupun immateri sehingga menjadi kekuatan sekolah dalam mengembangkann pendidikan karakter.

Selain dukungan para pengelola sekolah, dukungan dari para bapak ibu guru juga penting dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru tidak menjaga jarak dengan siswa. Kedekatan antara Guru dengan siswa memberi dampak yang positif dalam pembelajaran, yaitu siswa merasa nyaman.

Dukungan dari guru dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu dengan menjadi contoh yang baik bagi siswa baik menjadi contoh dalam penanaman karakter religius, disiplin, maupun karakter motivasi berprestasi. Hal ini menjadi penting karena interaksi guru dengan siswa yang lebih intens di sekolah sehingga perilaku siswa akan banyak dipengaruhi oleh perilaku guru di sekolah. Dukungan lainnya juga dari pihak wali siswa yaitu sangat mendukung terhadap program-program yang dirancang oleh sekolah bahkan mereka menginginkan nilai-nilai akhlak harus menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan di sekolah. Dukungan dari wali siswa ini juga menunjukkan hubungan kolaboratif antara sekolah dengan orang tua dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa, karena keberhasilan pendidikan karakter siswa dapat dipengaruhi oleh kerjasama dan dukungan kedua belah pihak. Kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua maka pendidikan karakter siswa akan baik, sebaliknya, jika kerjasama kedua belah pihak tidak terjalin dengan baik, maka pendidikan karakter akan mengalami hambatan.

Pengembangan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah juga mengalami hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa, hambatan tersebut di antaranya adanya kebiasaan buruk sebagian siswa di rumah dibawa ke dalam kelas, sehingga memengaruhi siswa yang lain. Guru tidak bisa selalu mengawasi sikap siswa sepanjang hari, oleh karena itu peran orang tua di rumah sangat dibutuhkan guna terbentuknya karakter yang mengakar dalam diri siswa sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-harinya baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Hambatan lainnya juga datang dari media masa. Tayangan televisi yang kurang mendukung pendidikan anak sehingga dapat menyebabkan pembentukan karakter anak yang tidak sesuai dengan seharusnya. Dari berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut kunci pokoknya terletak pada kepemimpinan kepala sekolah, jika komitmen kepemimpinan kepala sekolah kuat, maka akan tercipta pendidikan karakter yang kuat dan dihayati oleh seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, pertama, peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah sangat menentukan. Peran kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Nilai karakter yang menonjol dikembangkan di SD Muhammadiyah Sleman yaitu nilai religius, disiplin, dan nilai motivasi berprestasi. Kedua, Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Karakter, yaitu, 1) Pengelola sekolah sangat mendukung terhadap program-program pembinaan karakter pada siswa baik dalam hal bimbingan maupun usulan kegiatan yang harus diprogramkan. 2) Guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru tidak menjaga jarak dengan siswa. Kedekatan antara Guru dengan siswa memberi dampak yang positif dalam pembelajaran, yaitu siswa merasa nyaman. 3) Dari pihak wali siswa juga sangat mendukung terhadap program-program yang dirancang oleh sekolah bahkan mereka menginginkan nilai-nilai akhlak harus menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan di sekolah. Sementara faktor penghambat antara lain, 1) Adanya kebiasaan buruk sebagian siswa di rumah dibawa ke dalam kelas, sehingga memengaruhi siswa yang lain. 2) Guru tidak bisa selalu mengawasi sikap siswa sepanjang hari, oleh karena itu peran orang tua dirumah sangat dibutuhkan guna terbentuknya karakter yang mengakar dalam diri siswa sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-harinya baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. 3) Peran media masa. Tayangan televisi yang kurang mendukung pendidikan anak sehingga dapat menyebabkan pembentukan karakter anak yang tidak sesuai dengan seharusnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran dari hasil penelitian ini antara lain, perlunya kepala sekolah untuk terus mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, baik dengan pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), maupun penguatan karakter (*reinforcing*) yang didukung oleh kebijakan sekolah. Perlunya bapak ibu guru untuk mendukung kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Orang tua diharapkan untuk membantu pengembangan pendidikan karakter di sekolah dengan perhatian yang lebih pada pendidikan karakter anak di rumah, dan secara kolaboratif dengan sekolah selalu menjaga dan membina karakter anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirullah, dan Rindyah Hanafi.2002. Pengantar Manajemen. Malang: Graha Ilmu.
- Aqib, Zainal, dan Sujak, Pandaun dan Aplikasi Pendidikan Karakter, Bandung: Yrama Widya
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2001. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Berry, R. S. 100 Ideas That Work Discipline In The Classroom. (Philipines: ACSI Publications, 1994
- Burhanuddin. 1994. Analisis administras imanajemen dan kepemimpinan pendidikan. Jakarta: BumiAksara
- Farikhah, Iftitakhul. 2012. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter (Studi Kasus SD Ar-Rahman Jombang).Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

- Gibson, James, Ivancevich, John, dan Konopaske, Robert. 2003. *Organization, Behaviour Structure Processes*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Hakam, Kamal Abdul 2011. Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang, Jawa Timur, *Jurnal SOSIOHUMANIKA*, 4 (2) 2011.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesuma, Doni A, 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character*. New York: Bantams Books.
- Lunenburg, F.C & Osrstein, A. C. 2000. *Educational Administration: Concepts And Practice* (3th ed). Belmont, CA: Wadsworth Thomson Learning.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* Sage. Beverly Hills dan London.
- Maulana, Achmad dkk. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Sadler, P. 1997. *Leadership*. London: Kogen Page
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stoner, J. A. F., & Wankel, C. 1995. *Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zubaiedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama.